

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Banyuwangi menjadi salah satu provinsi yang ada di Jawa Timur yang memiliki karakteristik khas dalam bidang kebudayaan, banyak tradisi yang masih berjalan dengan baik dan terus dilaksanakan setiap tahunnya, Kabupaten Banyuwangi juga memiliki julukan sebagai *sunrise of java*, karena letak geografis di ujung timur pulau Jawa, masyarakat Banyuwangi merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari beberapa suku meliputi suku Using, suku Madura, suku Bali dan suku Jawa, Suku Using merupakan penduduk asli di Kabupaten Banyuwangi yang masih menjalankan serta melestarikan upacara-upacara adat seperti tradisi Seblang Olehsari dan Seblang Bakungan, Kebo-keboan, Barong Kemiren, Ndhog-ndhogan, Rebo Wekasan, dan Gelar Pitu Sutarto (2003) dalam (Saputra 2014), sehingga tetap eksis di zaman modern ini. Sebagai Kabupaten yang memiliki karakteristik kebudayaan yang kuat, Banyuwangi menjadi tempat untuk destinasi wisata budaya baik nasional maupun internasional, hal tersebut juga didukung penuh oleh pemerintah di Kabupaten Banyuwangi yang menggelar serangkaian agenda yang berupa “Banyuwangi Festival (B-fest)” dan telah diselenggarakan sejak tahun 2012 dan menjadi agenda rutin yang diselenggarakan setiap tahunnya.

Tradisi Seblang Olehsari merupakan sebuah ritual atau upacara adat masyarakat Olehsari. Tradisi ini bersifat sakral serta berhubungan dengan sosok leluhur yang telah di percayai oleh masyarakat Olehsari bahwasanya leluhur atau *dhayang* tak kasat mata tersebut, senantiasa menjaga dan menyeimbangkan keadaan tanah Olehsari, dimana ritual Seblang sendiri menandakan sebuah bentuk rasa syukur masyarakat dan tolak bala yang bersifat sakral, sehingga harus terus dilaksanakan, masyarakat desa Olehsari juga meyakini jika ritual tidak dilaksanakan maka akan berpengaruh pada kehidupan sosial masyarakat di desa Olehsari,

bahwasannya akan berdampak negatif seperti musibah atau pageblug serta kondisi kekacauan sosial lainnya. Tradisi seblang olehsari hanya dilaksanakan satu tahun sekali yaitu setelah hari raya Idul Fitri dan dilaksanakan selama tujuh hari berturut-turut. Tradisi ritual adat seblang ini tidak seperti tradisi tradisonal pada umumnya karena sangat berhubungan dengan kepercayaan dalam menjalankan terhadap wasiat leluhur, dalam rangkaian prosesi adat seblang terdapat ritual penting yang melibatkan sosok leluhur untuk hadir dan memberikan sebuah pesan kepada masyarakat olehsari yang berhubungan dengan keberlangsungan kegiatan tradisi, serta saat pementasan penari harus dalam keadaan di kendalikan oleh ruh halus/kesurupan.

Esensi pariwisata di Indonesia didasarkan pada keunikan dan perbedaan budaya alam, serta hubungan manusia, Kabupaten Banyuwangi merupakan kabupaten yang masih kental dengan adat-istiadatnya, dengan keunikan tersebut pemerintah daerah banyuwangi melakukan pengembangan pariwisata disektor budaya, pemerintah daerah menjadikan tradisi-tradisi masyarakat sebagai pertunjukan pariwisata yang tergabung dalam program wajib tahunan, Banyuwangi festival (B-fest). Tari seblang merupakan icon kedua setelah tari gandrung dalam event tersebut, Tari seblang memiliki unsur budaya yang kuat sebagai sebuah ritual dengan unsur mistis dan kesakralannya sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Pemerintah Banyuwangi telah meresmikan tradisi seblang Olehsari menjadi salah satu pertunjukan event tahunan dan menjadi objek pertunjukkan pariwisata di kabupaten Banyuwangi. Program tersebut sukses menjadikan Tradisi seblang sebagai sajian festival yang menarik perhatian wisatawan lokal maupun asing untuk menyaksikan tradisi seblang di olehsari. Program pemerintah tersebut juga memberikan dampak positif terhadap eksistensi tradisi terutama Seblang Olehsari sebagai bentuk menjaga tradisi lama dari nenek moyang sehingga lebih dikenal oleh masyarakat luas dan tetap lestari hingga saat ini, Namun kondisi tersebut berpengaruh terhadap substansi ritual Seblang Olehsari, yang seharusnya merupakan sebuah upacara adat yang sakral, sehingga kesan utama dari upacara

adat dengan kesan datar dan apa adanya, menjadi tampak sisi hiburannya untuk kepentingan sajian festival.

Kondisi tersebut juga menimbulkan permasalahan yang terjadi berulang-ulang setiap tahunnya, ketika pelaksanaan tradisi seblang dikemas sedemikian rupa untuk kepentingan festival, maka kesan tradisi lebih dominan hanya sebagai tontonan saja, respons negatif tidak dapat dibendung, terutama datang dari pelaku asli keturunan adat yang ingin menjaga “sakralitas” Seblang sebagaimana *adat*-nya. Dengan dijadikannya sebuah tradisi menjadi festival untuk tontonan, menyebabkan perubahan pada sistem adat yang juga harus mengikuti peraturan pemerintah daerah, Sehingga para pelaku adat yang ada di desa Olesari juga harus mempertimbangkan kebijakan-kebijakan dari pemerintah daerah Hal tersebut menimbulkan konflik yang selalu terjadi setiap pergelaran ritual adat seblang, terdapat beberapa orang yang selalu ingin merubah prosesi ritual untuk kepentingan festival, dengan para pelaku adat yang tetap ingin menjaga tradisi sesuai dengan wasiat yang sudah ditinggalkan oleh leluhur, Perubahan fungsi pun juga terlihat pada ritual adat seblang Olesari tersebut. Bahwasanya tradisi ini merupakan sebuah ritual untuk meminta keselamatan bagi masyarakat desa Olesari, yang kini sudah menjadi sebuah pertunjukan ritual dan sebagai sajian pariwisata (Pranitisari 2018).

Wabah covid 19 memberikan dampak serius terhadap berbagai sector salah satunya di sector pariwisata, pemerintah daerah banyuwangi telah menerapkan berbagai kebijakan untuk menekan pertumbuhan covid 19, salah satunya terkait ritual tari seblang dengan terpaksa tidak dilaksanakan pada tahun 2020 dan 2021, bahwasanya hal tersebut sangat bertentangan terhadap sistem adat masyarakat, dampak kebijakan tersebut memberikan masalah baru terhadap eksistensi ritual tari seblang, banyak makna serta ajaran yang ditinggalkan terkait kebijakan tersebut, masyarakat adat juga tidak dapat berbuat banyak karena kebijakan ritual tari seblang sudah mengikuti aturan pemerintah daerah banyuwangi terkait pembatasan sosial berskala besar. Dengan demikian pengaruh pemerintah daerah membuat ritual tari seblang terhambat, dari yang dahulu ritual sakral masyarakat desa yang

harus dilaksanakan menjadi kepentingan pariwisata membuat bentuk-bentuk pensakralan semakin tersingkir bahkan melemah dan pudar.

Sebagai destinasi wisata budaya seharusnya pemerintah daerah banyuwangi dalam membuat kebijakan harus memperhatikan sistem adat serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi yang sudah terdapat pada ritual adat seblang, meskipun sudah dijadikannya sebagai sebuah sajian pariwisata tetapi juga harus memegang teguh sistem kebudayaan asli yang sudah dianut oleh masyarakat Olehsari. Tradisi seblang bukan hanya sebatas pertunjukan tarian sakral / supranatural, melainkan sebuah ritual tradisional secara turun-temurun, Sehingga sangat rentan untuk hilang, apalagi harus berpacu dengan perkembangan jaman dan teknologi, di dalam tradisi ini terkandung sebuah wasiat berupa serangkaian pesan atau weluri yang di tinggalkan oleh leluhur untuk masyarakat olehsari, mereka sepakat bahwasanya hidup memiliki hubungan yang kuat dengan sang leluhur, hubungan inilah yang menjadikan tradisi seblang olehsari tetap berjalan hingga saat ini. Wasiat inilah yang perlu di mengerti oleh masyarakat, Khususnya masyarakat luas yang menyaksikan tradisi seblang olehsari, Dengan dijadikannya ritual tari seblang menjadi tarian untuk kepentingan pariwisata, pemerintah daerah dan masyarakat adat harus bekerja sama untuk mempertahankan makna dan nilai nilai sakralitas seperti halnya ritual tari seblang secara turun-temurun dari leluhur.

Melalui media *photobook* penulis ingin menceritakan serta memberitakan sebuah cerita, dengan topik utama tradisi seblang olehsari yang bukan hanya sebagai tontonan, melainkan sebuah tradisi yang didalamnya terdapat serangkain ritual berisikan makna-makna dan simbol, yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat olehsari serta untuk keberlangsungan tradisi seblang olehsari, yang seharusnya dimengerti oleh masyarakat luas, dimana hal ini diungkap secara menarik. Dalam membuat cerita mengenai tradisi seblang olehsari penulis tetap mengacu pada kajian-kajian dalam ilmu komunikasi, dengan meminjam teori pemikiran prespektif ritual oleh Carey, Prespektif ini berpandangan bahwa, Perwujudan atau manifestasi komunikasi dalam pandangan ini bukanlah pada transmisi/pengiriman informasi intelijen namun lebih diarahkan untuk kontruksi

dan menjaga ketertiban, dunia budaya yang penuh makna. Pemilihan teori ini dirasa relevan oleh penulis untuk menjawab permasalahan yang terjadi pada tradisi seblang olehsari, sehingga akan sejalan dengan tujuan penciptaan *photobook* dengan topik utama tradisi seblang olehsari, yaitu sebagai bentuk menjaga kesakralan dan memelihara nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sebagai keyakinan-keyakinan ilusif yang dimiliki masyarakat olehsari. Dalam menyampaikan cerita mengenai tradisi seblang olehsari, penulis memilih penggunaan media buku foto atau *photobook*. Pemberitaan mengenai tradisi ritual adat Seblang Olehsari penulis akan lebih menekankan pada fotografinya yang akan disertai dengan caption atau narasi sebagai keterangan. Harapannya, penulis mampu menyajikan sebuah karya foto dengan cerita dan pesan yang kuat.

1.2 Rumusan Produksi Photobook

Bagaimana pengakarya menyajikan foto tradisi tari Seblang Olehsari sebagai sarana untuk menjaga keaslian tradisi serta menyampaikan makna dan unsur-unsur yang terdapat dalam tarian seblang melalui buku foto ?

1.3 Tujuan Produksi Photobook

Tujuan tercapainya dalam penelitian ini adalah merancang buku foto mengenai, Wasiat yang terkandung dalam Tradisi Tari Seblang Olehsari dengan mengambil sudut pandang pada setiap prosesi dan kehidupan masyarakat olehsari guna memberikan informasi mengenai proses tahapan dari ritual tari seblang dan nilai-nilai yang terkandung, sehingga dapat mempertahankan keaslian tradisi yang ada dalam ritual tari seblang sehingga tetap terjaga.

1.4 Manfaat Produksi Photobook

1.4.1 Manfaat Praktis

Menjaga nilai-nilai tradisi yang terdapat dalam ritual tari Seblang Olehsari sebagai salah satu ritual sakral yang ada di banyuwangi.

1.4.2 Manfaat Akademis

- a) Manfaat karya *photobook* ini bagi dunia jurnalistik, yaitu memperkaya khazanah ilmu mengenai budaya khususnya tentang Ritual tari seblang. Serta kelak diharapkan juga dapat memantik fotografer lain untuk lebih mengeksplorasikan media yang digunakan dalam berkarya dan menyampaikan pesan.
- b) Manfaat karya *photobook* ini dapat memberikan inovasi dalam penciptaan karya forografi dalam media visual terutama mengenai warisan kebudayaan.

